

# GAMBARAN COPING STRES CALON PENGANTIN MENGHADAPI PERNIKAHAN DI PUSKESMAS BULU KABUPATEN SUKOHARJO

Dewi Kurniasih, Tresia Umarianti

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: [dewikurniasihskh@gmail.com](mailto:dewikurniasihskh@gmail.com)

## Abstrak

AKI Indonesia masih ketiga tertinggi di Asia Tenggara (World Bank dalam Lidwina, 2021). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran coping stres calon pengantin menghadapi pernikahan Puskesmas Bulu, Kabupaten Sukoharjo. Populasi 25 calon pengantin perempuan yang datang ke Puskesmas Bulu, Kabupaten Sukoharjo pada bulan Agustus 2023 dengan sampel total sampling dan didapatkan 25 responden pada bulan Agustus 2023. Rancangan penelitian ini adalah univariat. Cara pengumpulan data menggunakan kuesioner, penelitian ini menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon pengantin usia <20 tahun ( 4 %), usia 20-30 tahun ( 88 %), usia >30 tahun ( 8 %). Tingkat pendidikan SMA (72%), D3/S1 (28%). Pekerjaan didapatkan dengan tidak bekerja (8)%, buruh (4%), wiraswasta (20%), swasta (68%). Gambaran coping stres calon pengantin adalah problem focused coping ( 72%) , dengan emotion focused coping ( 28%). Kesimpulan penelitian gambaran coping stres calon berdasarkan karakteristik calon pengantin di Puskesmas Bulu yaitu kategori usia sampel yang paling banyak ditemukan usia 20-30 tahun ( 88 %) dengan *problem focused coping* (15 orang), *emotion focused coping* (7 orang). Berdasarkan kategori pendidikan , responden paling banyak adalah pendidikan SMA (72%) dengan *problem focused coping* (13 orang), *emotion focused coping* (5 orang). Berdasarkan kategori pekerjaan yang paling banyak ditemukan adalah responden bekerja wiraswasta (68%) dengan *problem focused coping* (12 orang), dengan *emotion focused coping* (5 orang).

Kata Kunci: Coping Stres, calon pengantin, pernikahan

## Abstract

*Indonesia's MMR is still the third highest in Southeast Asia (World Bank in Lidwina, 2021). The aim of this research is to find out the description of the bride and groom's coping stress facing the wedding at the Bulu Community Health Center, Sukoharjo Regency. A population of 25 prospective brides who came to the Bulu Community Health Center, Sukoharjo Regency in August 2023 with a total sampling sample and obtained 25 respondents in August 2023. This research design is univariate. The data collection method uses a questionnaire, this research uses a Likert scale. The research results showed that prospective brides and grooms aged <20 years (4%), aged 20-30 years (88%), aged >30 years (8%). High school education level (72%), D3/S1 (28%). Jobs were obtained by not working (8), labor (4%), self-employed (20%), private sector (68%). The description of the prospective bride and groom's stress coping is problem focused coping (72%), with emotion focused coping (28%). The conclusion of the research is a description of the prospective bride's stress coping based on the characteristics of the prospective bride and groom at the Bulu Community Health Center, namely the age category of the sample which is mostly found to be 20-30 years old (88%) with problem focused coping (15 people), emotion focused coping ( 7 people). Based on education category, most respondents had high school education (72%) with problem focused coping (13 people), emotion focused coping (5 people). Based on the job category, the most frequently found respondents were working in self-employed (68%) with problem focused coping (12 people), with emotion focused coping (5 people).*

*Keywords: Coping Stress, bride and groom, wedding*

## **PENDAHULUAN**

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu. AKI masih menjadi permasalahan yang penting dalam bidang kesehatan ibu dan anak, mengingat lebih dari 90% AKI disebabkan oleh komplikasi obstetrik yaitu pada masa kehamilan, persalinan dan nifas. Komplikasi dapat juga terjadi pada ibu hamil yang tidak memiliki resiko dan akan meningkat pada ibu hamil yang memiliki faktor resiko. Diperkirakan sekitar 15% kehamilan akan mengalami resiko tinggi yang membahayakan keadaan ibu maupun janin apabila tidak ditangani secara dini dan memadai (Kemenkes RI, 2019). Di seluruh dunia, Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia tercatat sebesar 177 kematian per 100 ribu kelahiran hidup pada 2017. Rasio itu sudah lebih baik dari belasan tahun sebelumnya yang lebih dari 200 kematian per 100 ribu kelahiran hidup. Kendati, AKI Indonesia masih ketiga tertinggi di Asia Tenggara (World Bank dalam Lidwina, 2021).

Angka Kematian Ibu di Provinsi Jawa Tengah apabila dilihat tren per tahun sejak tahun 2014- 2019 mengalami penurunan yang signifikan dari 126,55/100.000 KH menurun menjadi 76,93/100.000 KH kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2020 menjadi 98,6/100.000 KH dan tahun 2021 menjadi 53, 199/100.000 KH (LKjIP Dinkes Provinsi Jateng, 2021). Kabupaten dengan kasus terbanyak di tahun 2021 yaitu Kabupaten Brebes 105 kasus, diikuti Grobogan 84 kasus, Klaten, Boyolali dan Cilacap 45 kasus dan untuk Kabupaten Sukoharjo peringkat ke 17 sebanyak 20 kasus, sedangkan kasus kematian terendah di Kabupaten kota Magelang 2 kasus, Tegal 3 kasus. Penyebab AKI paling banyak karena adanya pandemi Covid 19 sehingga terjadi perubahan besar di pelayanan fasilitas kesehatan dan masyarakat (Buku Saku Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, 2021). Di kabupaten Sukoharjo penyebaran kasus kematian ibu terjadi pada beberapa wilayah kecamatan, dengan jumlah terbanyak Kecamatan Tawang Sari disusul Polokarto dan Mojolaban (Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo tahun 2020).

Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2021 terkait COVID-19 sebanyak 2.982 kasus, perdarahan sebanyak 1.330 kasus, dan hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.077 kasus (Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021). Salah satu intervensi untuk menurunkan kematian ibu dan bayi status kesehatan perempuan sebagai calon ibu harus ditingkatkan. Peningkatan status kesehatan perempuan bukan hanya diperlukan setelah terjadi kehamilan, tetapi juga harus ditarik lebih ke hulu lagi yaitu sejak masa remaja, dewasa muda/calon pengantin (catin), dan wanita usia subur. Catin merupakan salah satu tahapan siklus hidup yang strategis sebagai sasaran program kesehatan, seperti upaya perbaikan gizi, penyiapan kesehatan keluarga, serta pencegahan dan pengendalian penyakit menular dan tidak menular. Hal ini diperlukan guna menyiapkan pasangan catin menjadi pasangan dengan kehidupan reproduksi yang sehat sehingga diharapkan catin akan siap menjalani masa

kehamilan, persalinan, nifas dan menyusui secara sehat serta melahirkan generasi penerus yang berkualitas.

Pernikahan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-undang Perkawinan No. 1, 1974). Wanita dan pria yang memutuskan untuk menikah biasanya akan mulai mempersiapkan pernikahan mereka sedini mungkin. Berbagai macam persiapan dilakukan agar pernikahan mereka dapat berjalan dengan baik ,baik dari segi fisik, psikologis, financial maupun kesehatan. Menurut hasil penelitian Setiawati, et al (2019) tentang Pengetahuan Calon Pengantin tentang Pemeriksaan Kesehatan Pranikah di Kota Padang, Sumatera Barat adalah tingkat pengetahuan dari pasangan calon pengantin sudah cukup baik, namun masih ada pasangan calon pengantin yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang pemeriksaan kesehatan pranikah. Dan diperkuat hasil penelitian Hidayati (2020) tentang Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan di KUA Kota Padang adalah tidak ada perbedaan yang signifikan kesiapan psikologis dalam menghadapi pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka perceraian adalah mempersiapkan diri dalam menghadapi pernikahan. Salah satu kesiapan yang paling dominan dalam menghadapi pernikahan adalah kesiapan psikologis, karena dengan kesiapan psikologis pasangan akan siap dalam menghadapi tantangan yang terjadi di dalam keluarga. Kesiapan psikologis calon pengantin sangatlah penting dan tentunya ada gambaran stresor yang dialami bagi calon pengantin. Dalam mengatasi stress menjelang pernikahan, calon pengantin akan melakukan coping stress untuk mengurangi reaksi stress yang mereka alami.

Hasil studi pendahuluan pada tiga bulan terakhir yaitu pada bulan Agustus-Oktober 2022 terdapat 53 calon pengantin yang terdaftar di Puskesmas Bulu. Melalui wawancara dengan 10 calon pengantin yang datang ke Puskesmas Bulu Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa 6 orang mengalami kegelisahan atau kecemasan dalam menghadapi pernikahan yaitu banyaknya kebutuhan yang harus dipersiapkan menjelang pernikahan, perbedaan pendapat, tidak ada nya suport dari berbagai pihak, proses pembelajaran untuk kehidupan setelah pernikahan. dan hanya 4 orang tidak mengalami kegelisahan dalam menghadapi pernikahan. Hasil penelitian pendahuluan selanjutnya adalah sebanyak 6 orang belum mampu mengatasi kegelisahan dalam menghadapi pernikahan dan 4 orang telah mampu mengatasi kegelisahan dalam menghadapi pernikahan. Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan pentingnya penggambaran coping stres calon pengantin dalam menghadapi pernikahan sehingga dapat dipetakan kebijakan untuk mengatasi kesiapan psikologisnya dalam menghadapi pernikahan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Pada penelitian yang dilakukan ini bermaksud mendeskripsikan gambaran coping stres calon pengantin.

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 25 calon pengantin perempuan saja yang datang ke Puskesmas Bulu. Penelitian ini menggunakan “*Nonprobability Sampling*” dengan metode Total Sampling. Metode Total Sampling merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya (Sugiyono, 2016).

Analisa yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah univariat. Analisa univariat dilakukan untuk menganalisis tiap data atau variabel, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan sebaran data yang diperoleh. Analisa univariat penelitian ini karakteristik responden, gambaran coping stres calon pengantin dalam menghadapi pernikahan dan gambaran coping stress berdasarkan karakteristik. Data umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta tingkat gambaran coping stres disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Peneliti melakukan pengolahan data dan menganalisis karakteristik responden serta melakukan perhitungan penilaian dengan persentase dari gambaran coping stres calon pengantin menghadapi pernikahan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Calon Pengantin

Tabel 1 Diskripsi dan Prosentase karakteristik responden

Variabel	n	Persen	Kumulatif Persen
<b>Kategori Usia</b>			
< 20 tahun	1	4,0	4,0
20-30 Tahun	22	88,0	92,0
>30 tahun	2	8,0	100,0
<b>Kategori Pendidikan</b>			
SMA/SMK	18	72,0	72,0
D3/S1	7	28,0	100,0
<b>Kategori Pekerjaan</b>			
Tidak Bekerja	2	8,0	8,0
Buruh	1	4,0	12,0
Wiraswasta	5	20,0	32,0
Swasta	17	68,0	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel calon pengantin di Puskesmas Bulu adalah usia lebih dari 19 tahun semua dengan kategori sampel usia <20 tahun sebanyak 4 %, kategori sampel usia 20-30 tahun sebanyak 88 %, kategori sampel usia >30 tahun sebanyak 8 %. Karakteristik sampel menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sampel yang paling rendah adalah SMA, yaitu sebesar 72%, selanjutnya sampel tingkat pendidikan tertinggi yaitu D3/S1 yaitu 28%. Karakteristik sampel menurut pekerjaan didapatkan hasil yaitu sampel dengan tidak bekerja sebesar 8%, sampel dengan pekerjaan buruh 4%, sampel dengan pekerjaan wiraswasta 20%, sampel dengan pekerjaan swasta 68%.

## 2. Gambaran Coping Stres

Tabel 2 Gambaran Coping Stres

No	Strategi Koping	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<i>Problem focused coping</i>	18	72,0
2	<i>Emotion focused coping</i>	7	28,0
	Total	25	100

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden dengan *problem focused coping* adalah sebanyak 72% dan responden dengan *emotion focused coping* sebanyak 28%.

## 3. Gambaran Coping Stres Berdasarkan Karakteristik

Tabel 3 Gambaran Coping Stres berdasarkan karakteristik

No	Variabel	Strategi Koping <i>Problem focused coping</i>	Strategi Koping <i>Emotion focused coping</i>
1.	<i>Kategori Usia Sampel</i>		
	< 20 tahun	1	0
	20 – 30 tahun	15	7
	>30 tahun	2	0
2.	<i>Kategori pendidikan</i>		
	SMA/SMK	13	5
	D3/S1	5	2
3.	<i>Kategori pekerjaan</i>		
	Tidak bekerja	1	1
	Buruh	1	0
	Wiraswasta	12	5
	Swasta	4	1

Berdasarkan hasil crosstab gambaran coping stres calon pengantin dengan karakteristik yaitu kategori usia <20 tahun menggunakan *problem focused coping* 1 orang, menggunakan *emotion focused coping* 0 orang, usia 20-30 tahun menggunakan

*problem focused coping* 15 orang, menggunakan *emotion focused coping* 7 orang, usia >30 tahun menggunakan *problem focused coping* 2 orang. Berdasarkan kategori pendidikan, responden pendidikan SMA/SMK menggunakan *problem focused coping* 13 orang, menggunakan *emotion focused coping* 5 orang, responden pendidikan D3/S1 menggunakan *problem focused coping* 5 orang, menggunakan *emotion focused coping* 2 orang. Berdasarkan kategori pekerjaan, responden yang tidak bekerja menggunakan *problem focused coping* 1 orang, menggunakan *emotion focused coping* 1 orang, responden bekerja buruh menggunakan *problem focused coping* 1 orang, menggunakan *emotion focused coping* 0 orang, responden bekerja wiraswasta menggunakan *problem focused coping* 12 orang, menggunakan *emotion focused coping* 5 orang. Responden bekerja swasta menggunakan *problem focused coping* 4 orang, menggunakan *emotion focused coping* 1 orang

## **PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Calon Pengantin**

Karakteristik usia dikategorikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Berdasarkan karakteristik sampel menurut usia dalam penelitian di Puskesmas bulu ini calon pengantin yang berumur 19 tahun 1 orang (4%), calon pengantin yang berumur 20-30 tahun sebanyak 22 orang (88%) dan calon pengantin yang berumur >30 tahun sebanyak 2 orang (8%).

Menurut Sururin & Muslim (2014) persiapan calon pengantin adalah dengan persiapan fisik. Pertumbuhan fisik akan semakin kuat saat mengakhiri usia remaja, demikian pula dengan fungsi organ reproduksi akan berjalan dengan baik saat berakhir usia remaja, dan semakin matang ketika memasuki fase dewasa. Menurut ilmu kesehatan, fase terbaik untuk melahirkan adalah usia 20-30 tahun. Usia dini kurang dari 19 tahun adalah termasuk resiko tinggi bila hamil segera setelah menikah, dan sesuai dengan penelitian Ega (2022) yaitu terdapat hubungan kehamilan pada usia dini dengan kejadian BBLR di Puskesmas Tamangapa dan Puskesmas Jongaya Kota Makassar.

Karakteristik sampel menurut tingkat pendidikan sampel calon pengantin di Puskesmas Bulu menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sampel yang paling rendah adalah SMA, yaitu sebanyak 18 orang (72%), selanjutnya sampel tingkat pendidikan tertinggi yaitu D3/S1 yaitu 7 orang (28%). Karakteristik sampel menurut pekerjaan didapatkan hasil yaitu sampel dengan tidak bekerja sebanyak 2 orang (8%), sampel dengan pekerjaan buruh

sebanyak 1 orang (4%), sampel dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 5 orang (20%), sampel dengan pekerjaan swasta sebanyak 17 orang (68%).

## 2. Gambaran Coping Stres

Gambaran Coping Stres berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden dengan *problem focused coping* adalah sebanyak 18 orang (72%) dan responden dengan *emotion focused coping* sebanyak 7 orang (28%). Dalam penelitian ini sampel calon pengantin lebih banyak menggunakan coping stres dengan *problem focused coping* yaitu usaha untuk mengurangi stressor, dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini apabila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. Hal ini didukung penelitian Aprillia, et al. (2020) hasil menunjukkan bahwa Ada hubungan penyesuaian perkawinan yang signifikan dengan Problem Focus Coping dengan nilai  $p= 0.565$ ,  $sig= 0.01$ . Usia awal perkawinan merupakan masa untuk menyesuaikan diri bagi setiap pasangan suami istri, di usia satu hingga dua tahun perkawinan merupakan masa penyesuaian diri yang paling penting bagi pasangan suami istri yang mana setiap pasangan suami maupun istri harus meninggalkan keluarganya, kehilangan kebebasan, dan mulai menjalankan fungsinya sebagai pasangan dan akan mulai mengalami permasalahan dalam perkawinannya

Berdasarkan hasil penelitian Annisa, et al (2016), terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara coping dengan kualitas perkawinan pada ibu rumah tangga di Kota Bekasi. Bahwa dalam mencapai Kualitas Perkawinan sangat diperlukan Coping yang baik. Hal ini meliputi kemampuan pemikiran hal positif, melakukan pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kenyamanan hidup dengan anak dan penyesuaian diri antar pasangan.

## 3. Gambaran Coping Stres Berdasarkan Karakteristik

Gambaran coping stres berdasarkan karakteristik kategori usia sampel yang paling banyak ditemukan adalah usia 20-30 tahun dengan menggunakan strategi coping *problem focused coping* 15 orang, menggunakan strategi *emotion focused coping* 7 orang. Di dukung penelitian dari Muchlisah (2012) yaitu Perempuan yang menikah pada usia dewasa cenderung memiliki tingkat penyesuaian pernikahan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penyesuaian pernikahan perempuan yang menikah pada usia remaja.

Gambaran coping stres berdasarkan kategori pendidikan, responden paling banyak adalah pendidikan SMA/SMK dengan menggunakan strategi coping *problem focused coping* 13 orang, menggunakan strategi coping *emotion focused coping* 5 orang. Di dukung dengan penelitian dari Kurniawati, et al. (2017) bahwa ada hubungan antara tingkat

pendidikan dengan usia perkawinan pertama wanita. Semakin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong berlangsungnya perkawinan muda. Perkawinan muda atau dini juga berhubungan dengan pengeloaan stres didukung penelitian Hadi & Syafiq (2022) yaitu pernikahan dini dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa faktor tersebut adalah hamil diluar pernikahan (married by accident), social budaya, pendidikan yang rendah, keinginan sendiri, dan perkembangan teknologi. Dan hasil penelitian menunjukkan dampak psikologis yang dialami subjek seperti tertekan, gelisah, dan kecemasan. strategi yang digunakan kedua subjek untuk mengurangi dampak psikologis yang dialami adalah berkomunikasi dengan pasangan, pertimbangkan kapan meluapkan emosi dan kapan dipendam, serta beri waktu untuk diri sendiri dan pasangan (*Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotional Focused Coping* (EFC))

Gambaran coping stres berdasarkan kategori pekerjaan yang paling banyak ditemukan adalah responden bekerja wiraswasta dengan menggunakan strategi coping stres *problem focused coping* 12 orang, menggunakan strategi coping stres *emotion focused coping* 5 orang. Hal ini juga di dukung penelitian Oktaviany (2013) yaitu coping stress menjelang pernikahan pada wanita yang bekerja dengan menggunakan metode *problem-focused coping* dan *emotion focused coping* subjek dapat bertahan menghadapi stress menjelang pernikahan yang sedang mereka alami, serta dapat melangsungkan persiapan pernikahan mereka dengan baik.

## **KESIMPULAN**

1. Karakteristik demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan) calon pengantin di Puskesmas Bulu, Kabupaten Sukoharjo adalah usia <20 tahun sebanyak 4 %, kategori sampel usia 20-30 tahun sebanyak 88 %, kategori sampel usia >30 tahun sebanyak 8 %. Tingkat pendidikan SMA sebesar 72%, D3/S1 sebesar 28%. Pekerjaan didapatkan hasil yaitu sampel dengan tidak bekerja sebesar 8%, pekerjaan buruh 4%, pekerjaan wiraswasta 20%, pekerjaan swasta 68%.
2. Gambaran coping stres calon pengantin di puskesmas Bulu adalah *problem focused coping* adalah sebanyak 72% dan responden dengan *emotion focused coping* sebanyak 28%.
3. Coping stres calon pengantin berdasarkan karakteristik calon pengantin di Puskesmas Bulu yaitu kategori usia sampel yang paling banyak ditemukan adalah usia 20-30 tahun dengan menggunakan strategi coping *problem focused coping* 15 orang, menggunakan strategi *emotion focused coping* 7 orang. Berdasarkan kategori pendidikan , responden paling banyak adalah pendidikan SMA/SMK dengan menggunakan strategi coping *problem focused coping* 13 orang, menggunakan strategi coping *emotion focused coping* 5 orang. Berdasarkan



kategori pekerjaan yang paling banyak ditemukan adalah responden bekerja wiraswasta dengan menggunakan strategi coping stres *problem focused coping* 12 orang, menggunakan strategi coping stres *emotion focused coping* 5 orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Ayu, dkk. (2016). *Hubungan Antara Coping Dengan Kualitas Perkawinan Pada Ibu Rumah Tangga*. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan Vol.03 No.02
- Aprillia, Ellen & IGAA Noviekayati, Sahat Saragih (2020). *Hubungan Antara Problem Focus Coping Dan Tipe Kepribadian Extrovert Dalam Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Di Periode Awal Perkawinan*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Al-Tatwir, Vol. 7 No. 1 April 2020
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo tahun 2020*. Sukoharjo: Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Buku Saku Kesehatan Tahun 2021*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021*. Semarang: Dinas Kesehatan provinsi Jateng.
- Ega, Andi (2022). "Hubungan Kehamilan Usia Dini Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah Di Puskesmas Tamangapa Dan Puskesmas Jongaya Kota Makassar Tahun 2020-2021". Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hadi, Widya & Syafiq, Muhammad (2022). *Strategi Mengatasi Dampak Psikologis Pada Perempuan Yang Menikah Dini*. Jurnal Penelitian Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Volume 09 Nomor 07 (2022)
- Hidayati, A., Afdal. (2020). *Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan*. Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia, 4 (2): pp. 136-146, DOI: 10.24036/4.24372
- Kemenkes RI (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawati, Lia, dkk (2017). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan Dan Tingkat Pendapatan Dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita Di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*. Jurnal Preventia, Vol 2 No 1 Juni 2017. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang.
- Lidwina, A. (2021). *Angka Kematian Ibu Indonesia Ketiga Tertinggi di Asia Tenggara*. Databoks.
- Oktaviany, Pamela. (2017). *Stressor, Stress, Dan Coping Stress Menjelang Pernikahan Pada Wanita Yang Bekerja*. UEU-Undergraduate-200671008.

Setiawati, E; Yuli, V. dan Sari, N. (2019). *Pengetahuan Calon Pengantin tentang Pemeriksaan Kesehatan Pranikah di Kota Padang, Sumatera Barat*. Jurnal Kesehatan Cehadum. Vol. 1 No. 4 Desember 2019.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, cv.

Sururin & Muslim, Moh. (2014). *Pendidikan Bagi Calon Pengantin*. Jurnal Bimas Islam Volume 07 No 02 tahun 2014.